

## Integrasi Nilai Spiritual dan Ekonomi dalam Ajaran Bekerja Perspektif Al-Qur'an: Implikasinya terhadap Etos Kerja dan Praktik Bisnis Syariah

Khusnul Lailia<sup>1\*</sup>, Qi Mangku Bahjatulloh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pascasarjana Universitas Islam Negeri Salatiga, Jl. Tentara Pelajar No. 2 Mangunsari  
Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

\* khusnullailia4@gmail.com

Received: 2025-October-18

Rev. Req: 2025-November-22

Accepted: 2025-December-25

**ABSTRACT:** *This study discusses the integration of spiritual and economic values in the teachings of work from the perspective of the Qur'an. In the context of globalization, human needs are increasingly diverse, so that work is not only seen as an economic activity to meet the needs of life, but also as worship and a form of social responsibility. The phenomena of low work ethic, high unemployment rates, and social dependence among some communities pose serious challenges to achieving economic independence. Islam, through the Qur'an, emphasizes that work is both an obligation and a means of seeking Allah's blessings, as stated in QS. Al-Jumu'ah verse 10 and QS. Fathir verse 12. Using a qualitative approach based on secondary data from journals, books, and reports, this study found that spiritual values such as honesty, trustworthiness, responsibility, and gratitude need to be integrated into work practices. Such integration not only increases productivity but also provides blessings and prevents the negative effects of unemployment, such as poverty and crime. Thus, Islamic teachings can provide conceptual and practical solutions in building an independent, moral, and prosperous society.*

**ABSTRAK:** Penelitian ini membahas integrasi nilai spiritual dan ekonomi dalam ajaran bekerja perspektif Al-Qur'an. Dalam konteks globalisasi, kebutuhan manusia semakin beragam, sehingga bekerja tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai ibadah dan bentuk tanggung jawab sosial. Fenomena rendahnya etos kerja, tingginya tingkat pengangguran, serta ketergantungan sosial pada sebagian masyarakat menjadi tantangan serius dalam mewujudkan kemandirian ekonomi. Islam melalui Al-Qur'an menegaskan bahwa bekerja adalah kewajiban sekaligus sarana untuk mencari karunia Allah, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10 dan QS. Fathir ayat 12. Dengan pendekatan kualitatif berbasis data sekunder dari jurnal, buku, dan laporan, penelitian ini menemukan bahwa nilai spiritual seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan rasa syukur perlu diintegrasikan dalam praktik kerja. Integrasi tersebut tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memberikan keberkahan serta mencegah dampak negatif pengangguran, seperti kemiskinan dan kriminalitas. Dengan demikian, ajaran Islam mampu memberikan solusi konseptual dan praktis dalam membangun masyarakat yang mandiri, berakhlak, dan sejahtera.

**Keywords:** *Integration of Spiritual Values, Islamic Economics, Islamic Work Ethic.*

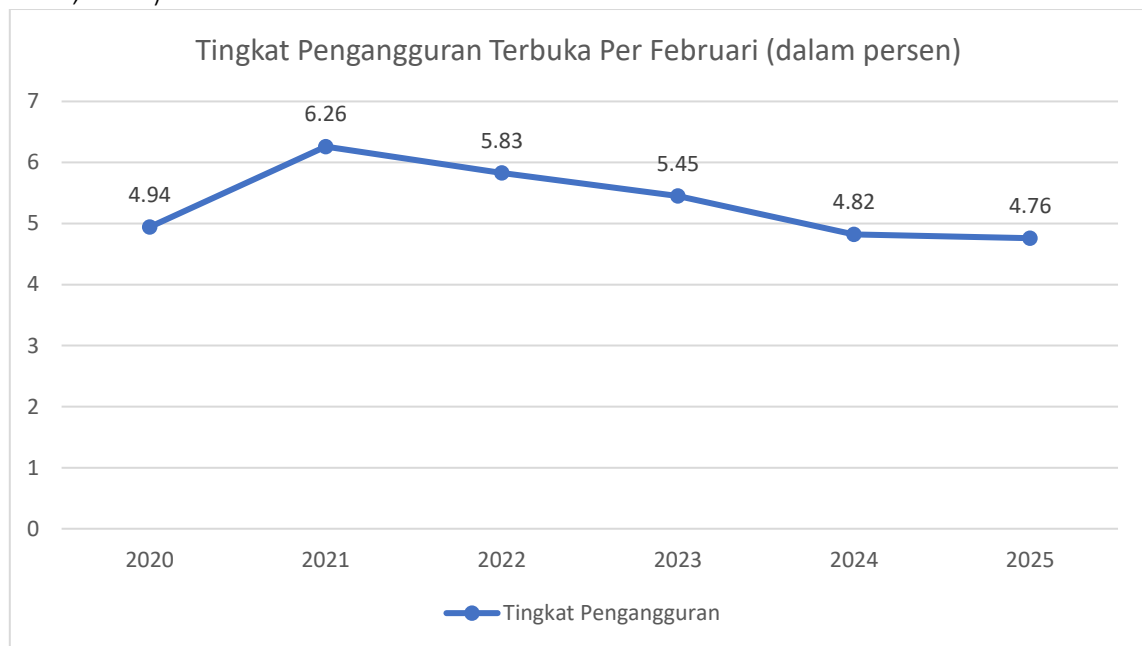
## I. PENDAHULUAN

Pada masa globalisasi sekarang, kebutuhan makin banyak dan harapan makin beragam. Untuk memenuhi kebutuhan dan harapan itu, seseorang harus beradaptasi dan menyesuaikan diri agar bisa terus memenuhi apa yang dibutuhkan. Misalnya, kebutuhan seseorang yang hidup sendiri berbeda dengan kebutuhan orang yang sudah berkeluarga. Jika gajinya sama, orang yang sudah berkeluarga biasanya harus bekerja lebih keras atau cari penghasilan tambahan agar bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya (Putri et al., 2022). Kerja adalah melakukan tugas-tugas tertentu agar bisa mencapai hasil atau produk yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan seseorang. Ada banyak faktor yang memengaruhi seseorang dalam bekerja. Faktor utamanya adalah kepuasan akan kebutuhan dasar. Dalam bekerja, tujuan utamanya adalah mendapatkan gaji atau upah. Selain itu, kerja juga berperan dalam aspek sosial yang menghasilkan sesuatu yang akhirnya bisa memenuhi kebutuhan orang lain (Hakim & Ridwan, 2023).

Fenomena ketergantungan sosial, sikap mental yang pasif, serta rendahnya semangat kerja pada sebagian umat Islam menjadi hambatan besar dalam mencapai kemandirian. Padahal, agama Islam jelas mengajarkan umatnya untuk mandiri secara ekonomi, disiplin dalam bekerja, dan bertanggung jawab atas kebutuhan diri sendiri serta keluarga (Maryati & Saefullah, 2025). Namun kenyataannya, rendahnya tingkat produktivitas diakibatkan karena kurangnya semangat bekerja yang dimiliki masyarakat, ditambah dengan sikap malas dan tidak bertanggung jawab. Situasi ini semakin memburuk karena tingkat pengetahuan tentang pekerjaan yang masih rendah, serta banyak pekerja yang tidak bekerja di bidang yang mereka kuasai, sehingga cenderung berbuat asal-asalan dalam melakukan pekerjaannya (Hidayat & Najah, 2020).

Al-Qur'an menjadi pedoman hidup pokok bagi seorang muslim yang mendorong umat Islam untuk bekerja agar hidup dengan mulia dan tidak menyulitkan orang lain. Agama Islam juga memberi kebebasan bagi setiap orang untuk memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya (Hidayat & Najah, 2020). Al-Qur'an menekankan bahwa bekerja adalah cara untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga merupakan peluang untuk mendekatkan diri kepada Allah dan melayani masyarakat dengan baik. Dalam pandangan Islam, pekerjaan yang baik dianggap sebagai bentuk ibadah, dan hasil kerja yang dicapai dengan jujur dan integritas dianggap sebagai berkah (Syamsuri et al., 2024). Perlu adanya integrasi antara bekerja dengan nilai spiritual. Integrasi dalam berbagai bidang ilmu dapat diartikan secara sederhana sebagai cara menggabungkan berbagai elemen yang berbeda dalam karakter dan klasifikasi, berdasarkan konsep, paradigma, dan unit yang relevan (Maharany et al., 2023). Sedangkan nilai atau value adalah petunjuk-petunjuk tentang cara bertindak atau bersikap yang berasal dari diri kita sendiri. Dalam bahasa Arab spiritual juga disebut sebagai (ar-Ruh), yang berarti ruh, jiwa, roh, esensi, atau sari (Faozi & Himmawan, 2023). Nilai-nilai spiritual adalah sekumpulan keyakinan, contoh yang baik, dan komitmen yang dilestarikan dari generasi ke generasi melalui tradisi agama. Nilai-nilai ini juga menghubungkan manusia dengan sumber kebahagiaan. Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa nilai-nilai spiritual adalah nilai-nilai yang secara langsung berkaitan dengan Sang Pencipta (Rohmah et al., 2023).

Islam memberikan kebebasan bagi seseorang untuk memutuskan apa pun yang mereka inginkan, termasuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki, seperti yang dijelaskan dalam Q.S Fathir ayat 12. Meski demikian, Islam juga menetapkan prinsip-prinsip tertentu sebagai batasan bagi seorang muslim, agar pekerjaan yang dilakukan memiliki makna ibadah dan bisa memberi manfaat di dunia dan akhirat. Hal ini dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an Surah Al-Jumu'ah ayat 10 (Sari & Syakur, 2023). Ayat tersebut menunjukkan bahwa setelah melaksanakan kewajiban ibadah, manusia diperintahkan untuk bekerja. Bukan hanya dalam Al-Qur'an, dalam berbagai hadis Nabi Muhammad SAW juga disebutkan bahwa bekerja adalah aktivitas yang mulia dan dianjurkan. Nabi Muhammad SAW sebelum menjadi utusan Allah, pernah bekerja sebagai pedagang, dan beliau membuktikan bahwa bekerja bukanlah perbuatan yang hina (Afandi & Alif, 2025).



Gambar 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Per Februari

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data tingkat pengangguran terbuka di Indonesia dari tahun 2020 hingga 2025, terlihat ada perubahan yang cukup besar. Angka pengangguran naik dari 4,9% di tahun 2020 menjadi 6,3% di tahun 2021 karena dampak dari pandemi. Namun, setelah itu angka tersebut mulai turun dan akhirnya stabil di sekitar 4,7% pada tahun 2025. Meski ada tren penurunan yang menunjukkan perbaikan kondisi ekonomi, hal ini juga menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja yang kompeten. Dari perspektif Al-Qur'an, bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga bagian dari ibadah dan usaha menciptakan manfaat bagi masyarakat. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10 yang memerintahkan manusia untuk bekerja di muka bumi setelah melaksanakan kewajiban spiritualnya. Karena itu, penting untuk menggabungkan nilai-nilai spiritual dan ekonomi dalam mengajarkan arti bekerja agar masyarakat tidak hanya fokus pada penurunan angka pengangguran, tetapi juga mampu mengembangkan

sikap kerja yang jujur, bertanggung jawab, produktif, dan berorientasi pada keberkahan hidup.

Kajian tentang kerja dari perspektif Al-Qur'an dan hadis semakin penting di tengah krisis moral yang terjadi di dunia kerja. Di tengah persaingan dan tekanan yang semakin berat, banyak nilai-nilai Islam sering kali terlewatkan. Islam melalui Al-Qur'an dan hadis memberikan solusi berupa cara kerja yang berlandaskan keberkahan dan kemaslahatan umat manusia (Shalawati & Sofa, 2025). Pada penelitian Hasbullah et al. (2022) menjelaskan bahwa usaha keluarga Muslim menunjukkan bahwa pendekatan kewirausahaan yang didasari nilai-nilai etika kerja Islam mampu meningkatkan hasil keuangan sekaligus memperkuat nilai spiritual dalam menjalankan bisnis. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan yang menggabungkan aspek spiritual dan bisnis tidak hanya cocok dari segi teologis, tetapi juga terbukti efektif dalam praktik ekonomi masa kini. Pada penelitian Murtyaningsih (2021) menjelaskan bahwa etos kerja Islami adalah cara bekerja yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Seorang pendidik yang memiliki etos kerja Islami akan menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan profesional, karena ia menyadari bahwa bekerja dengan baik merupakan bagian dari beribadah. Maka dari itu, peneliti ingin menguji antara nilai spiritual dan ekonomi dalam ajaran bekerja perspektif Al-Qur'an.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan integrasi konseptual antara ajaran Al-Qur'an mengenai kerja dengan kondisi ekonomi serta problematika ketenagakerjaan kontemporer dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial ekonomi masyarakat modern. Berbeda dari kajian-kajian terdahulu yang cenderung memosisikan kerja dalam Islam pada ranah normatif-teologis atau sebatas pembahasan etika individual, penelitian ini mengembangkan kerangka analisis yang menghubungkan nilai-nilai spiritual Qur'ani seperti orientasi niat sebagai ibadah, amanah, dan tanggung jawab etis, dengan aspek-aspek ekonomi yang bersifat praktis, antara lain produktivitas, kemandirian ekonomi, dan upaya penanggulangan pengangguran. Selain itu, penelitian ini secara tegas mengaitkan ajaran Al-Qur'an dan hadis tentang kerja dengan realitas sosial mutakhir, termasuk persoalan rendahnya etos kerja, tingginya ketergantungan sosial, serta tantangan peningkatan kualitas tenaga kerja, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya diskursus akademik dalam studi Islam, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi penguatan etos kerja Islami yang selaras dengan praktik ekonomi dan dinamika dunia kerja modern yang berorientasi pada keberkahan dan kemaslahatan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang memanfaatkan data sekunder berupa artikel jurnal, buku cetak dan elektronik, laporan ilmiah, serta sumber daring yang relevan (Roosinda et al., 2021). Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (maudhu'i), yaitu dengan menginventarisasi dan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan konsep bekerja, etos kerja, dan kegiatan ekonomi, untuk kemudian dikaji secara terstruktur dan menyeluruh. Proses penelitian mencakup tiga tahap yaitu mencari, mengumpulkan, dan menganalisis data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dari berbagai jenis bahan yang tersedia di berbagai sumber.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Ajaran Al-Qur'an tentang Kewajiban Bekerja dan Keseimbangan Dunia Akhirat

Hasil penelitian ini menjelaskan ajaran Islam tentang pentingnya bekerja bagi manusia dalam rangka mencari harta. Harta ini menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang. Dalam Islam, bekerja diberi nilai yang sangat tinggi. Bekerja tidak hanya sekadar aktivitas biasa, tetapi juga dianggap sebagai bentuk ibadah. Oleh karena itu, bekerja merupakan kewajiban bagi manusia, terlebih bagi umat Islam, sebagaimana tercantum dalam Q.S al-Jumua'ah:10 sebagai berikut:

تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ كَثِيرًا اللَّهُ وَادْكُرُوا اللَّهَ فَضَّلَ مِنْ وَابْتَعُوا الْأَرْضَ فِي فَاَنْتَبِرُوا الصَّلَاةَ فَضِيَّتِ فَاَدَا

Artinya: "Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."

Menurut tafsir Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa setelah selesai melaksanakan salat, umat Islam boleh kembali bekerja, berdagang, dan berinteraksi dalam urusan dunia untuk memperoleh berkah dari Allah. Meski demikian, dalam setiap aktivitas tersebut, mereka tetap diminta untuk terus mengingat Allah dan tidak terlalu larut dalam urusan dunia yang bisa mengaburkan tujuan hidup, yaitu kebahagiaan dan keselamatan di akhirat (Ibnukatsironline, 2015a). Jadi, ayat tersebut menegaskan bahwa setelah menunaikan salat, umat Islam diperbolehkan kembali melakukan aktivitas duniawi seperti bekerja dan berdagang untuk mencari keberkahan dari Allah. Namun demikian, aktivitas tersebut harus tetap dilandasi dengan nilai spiritual, yaitu senantiasa mengingat Allah serta tidak terjebak dalam kesibukan dunia yang dapat melalaikan tujuan utama kehidupan, yakni meraih kebahagiaan dan keselamatan di akhirat.

Pada QS. Al-Jumu'ah ayat 10 tersebut Allah SWT telah memerintahkan agar menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa apabila telah dilaksanakan shalat, dalam hal ini adalah shalat jumat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah. Bertebaran di muka bumi dengan mencari karunia Allah dapat diartikan sebagai perintah bekerja. Bekerjalah sesuai apa yang diminati, seperti berdagang, bertani, dan lain sebagainya. Maka, dapat dikatakan ibadah jika bekerja diniatkan untuk mencari ridha Allah SWT. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia wajib bekerja sepanjang hidupnya. Dalam Islam, waktu dibagi menjadi dua bagian, yaitu untuk beribadah dan bekerja agar bisa memperoleh rezeki. Secara umum, bekerja berarti menggunakan kemampuan manusia yang dimiliki. Tujuan utama bekerja adalah untuk mencari nafkah agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Namun, dalam Islam, tujuan bekerja bukan hanya untuk mendapatkan nafkah, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjalani kehidupan serta sarana untuk mempersembahkan ibadah kepada Allah SWT. Bekerja dalam Islam adalah cara untuk mendapatkan ridho Allah SWT, bukan hanya untuk memenuhi keinginan semata. Islam memberikan arah yang jelas

dan tujuan yang tinggi serta sempurna, yaitu untuk merendahkan diri dan mencari ridho Allah SWT (Letsoin, 2023).

Perintah bekerja juga tercantum dalam Q.S Fathir:12 sebagai berikut:

حَلِيَّةٌ وَتَسْتَخْرِجُونَ طَرِيًّا لَحْمًا تَأْكُلُونَ كُلٌّ وَمِنْ أَجَاجٍ مِلْحٌ وَهَذَا شَرَابُهُ سَابِغٌ فَرَاتٌ عَدْبٌ هَذَا الْبَحْرَيْنِ يَسْتَوِي وَمَا تَشْكُرُونَ وَلَعَلَّكُمْ فُضِّلَهُ مِنْ لَتَبْتَعُوا مَوَآخِرَ فِيهِ الْفُلْكَ وَتَرَى تَلْبُسُونَهَا ﴿١٢﴾

Artinya: “Tidak sama (antara) dua laut: yang ini tawar, segar, dan mudah diminum serta yang lain sangat asin. Dari masing-masing itu kamu dapat memakan daging yang segar dan dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Di sana kamu melihat bahtera (berlayar) membelah (lautan) agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan agar kamu bersyukur.”

Menurut tafsir Ibnu Katsir mengatakan bahwa Q.S Fathir Ayat 12 menjelaskan keagungan Allah lewat penciptaan dua jenis lautan, yaitu lautan yang tawar untuk diminum, serta lautan yang asin. Meskipun berbeda, keduanya memberikan manfaat besar bagi manusia. Dari kedua lautan tersebut, manusia dapat mendapatkan makanan berupa ikan segar, perhiasan seperti mutiara, serta menggunakan lautan sebagai jalur transportasi melalui kapal-kapal yang berlayar untuk berdagang dan mencari karunia Allah. Segala hal ini menunjukkan kekuasaan dan rahmat-Nya yang mengendalikan alam untuk kemudahan dan kesejahteraan manusia, sehingga manusia bisa bersyukur atas berbagai nikmat yang diberikan-Nya (Ibnukatsironline, 2015b). Jadi, ayat tersebut menegaskan keagungan dan rahmat Allah melalui penciptaan dua jenis lautan yang berbeda, yaitu tawar dan asin. Meski berbeda, kedua lautan ini tetap memberikan manfaat besar bagi kehidupan manusia, seperti sumber makanan, bahan perhiasan, serta sarana transportasi dalam berbagai aktivitas perdagangan. Hal ini menunjukkan kebesaran Allah yang mengatur alam semesta demi kemaslahatan manusia, serta mendorong manusia agar selalu bersyukur atas semua nikmat yang diberikan-Nya.

Pada Q.S Fathir ayat 12 Allah SWT memerintahkan agar manusia selalu berikhtiar, dalam hal ini adalah mencari karunia-Nya, bekerja. Allah telah menyediakan alam yang dapat menjadi sarana dalam bekerja. Seperti pemanfaatan laut untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jika nanti telah mendapatkan hasil dalam bekerja, manusia diperintahkan untuk bersyukur atas apa yang didupatkannya. Tujuan lain yang baik dari bekerja atau berusaha adalah untuk mencegah terjadinya beberapa keburukan yang bisa terjadi pada seseorang yang tidak bekerja atau menganggur. Dalam hal ekonomi, pengangguran sangat berpengaruh pada tingkat kemiskinan. Karena pendapatan yang didapat seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini terjadi karena mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan atau sedang tidak bekerja yang bisa menghasilkan penghasilan, sehingga mereka menjadi penganggur. Karena kebutuhan terus bertambah namun penghasilan tetap rendah, banyak dari mereka yang menganggur memilih cara-cara mudah untuk mendapatkan uang. Dampak dari pengangguran juga dapat meningkatkan angka kriminalitas (Sabiq & Apsari, 2021).

Meskipun dalam Islam ada ajaran untuk saling berbagi kekayaan antara orang kaya dan miskin, tetapi Islam tidak ingin seseorang bergantung sepenuhnya pada orang lain untuk hidupnya. Karena itu, Islam melarang orang yang malas bekerja dan berusaha, kecuali jika ada alasan yang dibenarkan oleh syariat. Islam juga memberi ruang bagi tiga golongan tertentu yang berhak meminta bantuan. Pertama, orang yang menanggung hutang orang

lain hingga ia bisa melunasinya. Kedua, orang yang mengalami musibah dan kehilangan hartanya hingga ia membutuhkan tempat untuk bertahan hidup. Ketiga, orang yang mengalami kesulitan hidup hingga ia membutuhkan tempat untuk bertahan hidup (Subhan, 2018). Maka, penting untuk menggabungkan nilai-nilai spiritual dan ekonomi dalam mengajarkan arti bekerja agar masyarakat tidak hanya fokus pada bekerja saja, tetapi juga mampu mengembangkan sikap kerja yang jujur, bertanggung jawab, produktif, dan berorientasi pada keberkahan hidup.

## 2. Etos Kerja Islami dan Integrasi Nilai Spiritual dalam Praktik Bisnis Syariah

Dalam berbagai kajian mutakhir, etos kerja Islami dipahami tidak sekadar sebagai sarana pemenuhan kepentingan material, melainkan sebagai bagian dari pengabdian religius dan tanggung jawab etis yang mendorong terciptanya produktivitas kerja, kedisiplinan, serta profesionalisme dalam aktivitas ekonomi. Implementasi nilai-nilai etos kerja Islam, seperti kejujuran, amanah, kedisiplinan, dan keikhlasan, terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja sumber daya manusia, yang selanjutnya berdampak pada perbaikan tingkat produktivitas dan kualitas hasil kerja (Amartria & Adawiyah, 2025). Lebih lanjut, pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam praktik bisnis syariah melalui pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* menegaskan bahwa kegiatan usaha tidak hanya diarahkan pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga pada realisasi kemaslahatan yang bersifat menyeluruh. Hal ini tercermin dalam penerapan mekanisme bagi hasil, prinsip keadilan dalam distribusi ekonomi, pelaksanaan tanggung jawab sosial, serta penerapan tata kelola usaha yang transparan dan akuntabel, yang secara keseluruhan bertujuan mendukung terwujudnya tujuan-tujuan syariah dalam dinamika ekonomi modern (Wiyono, 2022).

Etos kerja Islami dan internalisasi nilai-nilai spiritual tidak hanya memberikan implikasi pada pembentukan sikap dan perilaku individu, tetapi juga berperan signifikan dalam meningkatkan kinerja organisasi serta keberlanjutan lembaga bisnis syariah. Nilai-nilai religius, seperti orientasi niat sebagai ibadah, amanah, dan tanggung jawab etis, mendorong terbentuknya perilaku kerja yang menjunjung tinggi integritas, kepatuhan terhadap aturan, serta pengambilan keputusan yang berlandaskan etika, sehingga dapat menekan kecenderungan perilaku oportunistik dan memperkuat tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan. Pada tataran kelembagaan, pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* berperan sebagai kerangka normatif sekaligus operasional yang mengarahkan praktik bisnis syariah agar senantiasa sejalan dengan prinsip kemaslahatan, baik pada skala individu, institusi, maupun masyarakat secara luas. Oleh karena itu, pengintegrasian etos kerja Islami dengan nilai spiritual tidak hanya berkontribusi pada peningkatan produktivitas ekonomi, tetapi juga mendukung terbangunnya sistem bisnis syariah yang berkeadilan, berkelanjutan, serta berorientasi pada kesejahteraan sosial dalam jangka panjang.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an mengenai kerja tidak semata-mata berada pada ranah normatif dan teologis, melainkan memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan ekonomi serta praktik bisnis syariah masa kini. Berbeda dari studi-studi terdahulu yang cenderung memaknai kerja dalam Islam sebagai kewajiban etis individual atau sebatas ekspresi religiositas personal, penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual Qur'ani, meliputi orientasi niat sebagai ibadah, amanah, kejujuran,

tanggung jawab, dan rasa syukur, dapat diterjemahkan secara operasional dalam aktivitas ekonomi yang produktif, khususnya melalui pembentukan etos kerja Islami dan implementasi prinsip-prinsip bisnis syariah. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka integratif yang menjembatani teks Al-Qur'an dengan realitas ketenagakerjaan kontemporer, mencakup persoalan produktivitas, kemandirian ekonomi, pengangguran, serta tata kelola usaha berbasis syariah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman konseptual mengenai kerja dalam perspektif Al-Qur'an, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi penguatan etos kerja dan pengembangan praktik bisnis syariah yang berlandaskan keberkahan, keadilan, dan kemaslahatan sosial dalam lanskap ekonomi modern.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Jurnal EKSYAR (Ekonomi Syariah dan Bisnis Islam) karena telah menyediakan wadah bagi penulis untuk menyalurkan karya ilmiahnya. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen yang telah memberikan tugas tersebut sehingga menambah wawasan penulis.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Putri, G. A. M., Maharani, S. P., & Nisrina, G. (2022). Literature View Pengorganisasian: SDM, Tujuan Organisasi dan Struktur Organisasi. *Jurnal Ekoonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(3), 286–299. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i3>
- [2] Hakim, A. L., & Ridwan, A. H. (2023). Memahami Makna Al-Kasb (Bekerja) dalam Tafsir dan Hadits. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islami*, 13(1), 9–25. <https://doi.org/10.24198/jebi.v13i1.2081>
- [3] Hidayat, M. U., & Najah, I. N. (2020). Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur'an Sebagai Revolusi Etos Kerja. *Jawi*, 3(1), 22–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/jw.v3i1.7035>
- [4] Syamsuri, H., Sumarlin, A., Yusuf, M., & Mujahid, A. (2024). Etos Kerja dalam Al-Qur'an. *Economics and Digital Business Review*, 5(1), 284–299. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v5i1.860>
- [5] Maharany, I., Azizah, H. N., Hasanah, N. U., Imani, E. N., Arosad, M. F., Hadi, M. I., & Rizkiah, N. H. (2023). Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2), 341–347. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i2.89>
- [6] Faozi, A., & Himmawan, D. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini dalam Kitab Al Barzanji. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(1), 90–97. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i1.93>
- [7] Maryati, Y. S., & Saefullah, A. S. (2025). Pendidikan Islam dan Dunia Kerja Dalam Perspektif Ayat dan Hadis. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 404–415. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4jipm.v2i4.1118>

- [8] Sari, W. R., & Syakur, A. (2023). Produktivitas Kerja Melalui Agile Organization Perspektif Al-Qur'an. *Journal of Social Humanities and Education*, 2(2), 84–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/concept.v2i2.288>
- [9] Afandi, W., & Alif, M. (2025). Bekerja dalam Perspektif Hadis. *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah*, 2(2), 281–290. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/tadhkirah.v2i2.221>
- [10] Zakia, E. (2025). Ada 7,28 Juta Pengangguran di Indonesia, 16% di Bawah 24 Tahun! GoodStats. <https://goodstats.id/article/data-bps-7-28-juta-orang-menganggur-usia-24-tahun-kebawah-paling-banyak-oacgF>
- [11] Shalawati, S., & Sofa, A. R. (2025). Revitalisasi Nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam Pembentukan Etos Kerja, Profesionalisme, Spiritualitas, Inovasi, Keseimbangan Sosial, dan Keberlanjutan Muslim Modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 201–214. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.886>
- [12] Hasbullah, Y., Christiana, R. R., & Bernarto, I. (2022). Islamic Work Ethics and Entrepreneurial Orientation To Micro Business' Financial Performance in Micro Business of Muslim Family. *Journal of Applied Management*, 20(2), 219–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jam.2022.020.02.01>
- [13] Murtyaningsih, R. (2021). Kontribusi Etos Kerja Islami Terhadap Kinerja Dosen. *Jurnal Ilmiah Pedagogi*, 16(1), 139–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.63889/pedagogi.v14i1.108>
- [14] Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (D. U. Sutiksno, Ratnadewi, & I. Aziz (eds.)). Zahir Publishing: Yogyakarta.
- [15] Ibnukatsironline. (2015a). Tafsir Surat al-Jumu'ah Ayat 9-10. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-jumuah-ayat-9-10.html>
- [16] Letsoin, A. (2023). Perintah Bekerja Dalam Islam : Pelajaran dari QS. At-Taubah(9) Ayat 105. *Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi*, 1(4), 56–61.
- [17] Ibnukatsironline. (2015b). Tafsir Surat Fathir Ayat 12. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-fathir-ayat-12.html>
- [18] Sabiq, R. M., & Apsari, N. C. (2021). Dampak Pengangguran Terhadap Tindakan Kriminal Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 51–64. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31973>
- [19] Subhan, M. (2018). Pengangguran Dan Tawaran Solutif Dalam Perspektif Islam. *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 3(2), 153–164. <https://doi.org/10.30736/jes.v3i1.48>